

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia mencapai 17.508 pulau dan wilayah seluas 7.700.000 km<sup>2</sup>. Kelebihan negara Indonesia sebagai negara maritim, terdapat berbagai potensi kelautan dan perikanan yang melimpah. Potensi dari sektor kelautan dan perikanan yang dapat digali salah satunya adalah garam. Garam merupakan komoditi strategis, karena selain merupakan kebutuhan pokok yang dikonsumsi manusia lebih kurang 4 kg/tahun, juga digunakan sebagai bahan baku industri (Jumriati 2017). Penggunaan garam secara garis besar terbagi menjadi tiga kelompok yakni (1) garam untuk konsumsi manusia (2) garam untuk pengasinan dan aneka pangan dan (3) garam untuk industri (*chlor alkali plant*).

Kementerian Perindustrian (2016) memproyeksikan kebutuhan garam untuk industri akan terus meningkat sekitar 50.000 juta ton setiap tahun, tingginya kebutuhan garam ini dipicu oleh industri pangan nasional yang terus tumbuh. Industri yang paling banyak menggunakan garam adalah industri soda kosmetik, aneka pangan dan farmasi. Sedangkan di Kabupaten Pamekasan sendiri kebutuhan konsumsi akan garam mencapai 3.5 ribu ton/tahunnya. Produksi garam yang hanya mengandalkan hasil dari petani tambak lokal serta belum adanya industri garam yang digarap secara berkelanjutan untuk mengantisipasi kebutuhan masyarakat membuat pemerintah masih impor garam, terutama dari Australia.

Berdasarkan kebutuhan garam industri, pemerintah menetapkan kuota impor garam tahun 2018 sebesar 3,7 juta ton. Dari jumlah tersebut Kementerian Perdagangan telah menerbitkan izin impor garam untuk 2,37 juta ton. Sedangkan sisanya 1,33 juta ton akan dilakukan secara bertahap hingga akhir tahun. Impornya garam industri oleh Indonesia disebabkan karena belum tercukupinya kadar NaCl yang tinggi pada produk garam Indonesia yang sesuai dengan standar industri atau standar nasional Indonesia (SNI). Namun, usaha pembinaan tetap dilakukan terhadap industri garam rakyat di Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Salah satu wilayah yang memiliki perkembangan industri garam yang cukup besar adalah Kabupaten Pamekasan.

**Tabel 1.1** Data Produksi Garam di Kabupaten Pamekasan

| Tahun | Kecamatan      |                 |                        |                |                 |                        |                |                 |                        |
|-------|----------------|-----------------|------------------------|----------------|-----------------|------------------------|----------------|-----------------|------------------------|
|       | Galis          |                 |                        | Pademawu       |                 |                        | Tlanakan       |                 |                        |
|       | Produksi (Ton) | Luas Lahan (Ha) | Produktivitas (Ton/Ha) | Produksi (Ton) | Luas Lahan (Ha) | Produktivitas (Ton/Ha) | Produksi (Ton) | Luas Lahan (Ha) | Produktivitas (Ton/Ha) |
| 2013  | 21.299,11      | 457,20          | 46,58                  | 26.479,76      | 445,90          | 59,38                  | 924,60         | 9,60            | 96,31                  |
| 2014  | 33.746,13      | 457,20          | 73,81                  | 44.422,00      | 445,90          | 99,62                  | 924,60         | 9,60            | 96,31                  |
| 2015  | 49.775,89      | 457,90          | 108,70                 | 72.728,66      | 446,00          | 163,06                 | 1.030,00       | 9,60            | 107,29                 |
| 2016  | 1.078,30       | 457,90          | 2,35                   | 1.978,00       | 446,00          | 4,43                   | 20,00          | 9,60            | 2,08                   |
| 2017  | 21.230,50      | 457,90          | 46,36                  | 32.804,00      | 446,00          | 73,55                  | 797,00         | 9,60            | 83,02                  |

Sumber: Dinas Kelautan Kabupaten Pamekasan 2018

Berdasarkan tabel diatas selama tahun 2013 sampai dengan 2017, produksi garam rakyat di Kabupaten Pamekasan mengalami fluktuasi. Penurunan produksi garam rakyat di Kabupaten Pamekasan pada tahun 2016 merupakan produksi paling rendah selama 5 tahun terakhir, yakni hanya mencapai 3,07 juta ton. Hal ini terjadi akibat dari pendeknya musim panas pada tahun tersebut. Kualitas maupun kuantitas hasil produksi garam rakyat yang diproduksi secara tradisional dipengaruhi oleh faktor sumberdaya alam secara dominan (cuaca). Lokasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penyediaan air laut yang berdampak pada kualitas ataupun kuantitas garam. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas maupun kuantitas garam yakni kondisi lahan, kondisi iklim serta sumberdaya manusia. Produktivitas lahan garam dipengaruhi oleh kualitas tanah, topografi tanah, kelembaban udara, kecepatan angin serta sistem teknologi yang digunakan (Lucellia 2013).

Maka dari itu proses pembangunan jangka panjang (sumberdaya alam) perlu dikelola dengan baik sehingga tidak hanya digunakan oleh generasi masa kini, namun generasi yang akan datang. Dalam mewujudkan konsep tersebut, diperlukan paradigma pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai pemenuhan kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan kecukupan kebutuhan generasi mendatang (Marten 2001).

Penelitian ini dilakukan mengingat tingginya tingkat kebutuhan garam pada saat ini. Salah satu metode yang digunakan untuk mengevaluasi keberlanjutan usaha industri garam rakyat secara multidimensi adalah metode *Rapid Appraisal for Salt* (RAP-SALT). RAP-SALT adalah metode penilaian keberlanjutan yang berbasiskan pendekatan *multidimensional scaling*. Penelitian ini mengaplikasikan metode RAP-SALT dalam mengevaluasi keberlanjutan usaha

industri garam rakyat dengan mengambil kasus di Kabupaten Pamekasan dengan tujuan menilai indeks dan status keberlanjutan industri garam rakyat secara multidimensi dan menyusun kebijakan dalam mengelola garam di Kabupaten Pamekasan.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apa saja faktor-faktor dominan atau yang mempengaruhi terjadinya kegagalan pada industri garam rakyat di Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana nilai indeks keberlanjutan industri garam rakyat di Kabupaten Pamekasan Madura?

### **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada analisis indeks keberlanjutan industri garam rakyat berdasarkan metode *RAP-SALT*.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui faktor-faktor dominan atau yang mempengaruhi terjadinya kegagalan pada industri garam rakyat di Kabupaten Pamekasan.
2. Mengetahui nilai indeks keberlanjutan industri garam rakyat di Kabupaten Pamekasan Madura.

### **1.5 Manfaat**

1. Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan industri garam rakyat khususnya yang berkaitan dengan analisis indeks keberlanjutan industri garam rakyat di Kabupaten Pamekasan.
2. Diharapkan menambah referensi pembaca sehingga dapat digunakan dalam kajian teori di kasus yang sama.
3. Diharapkan dari penelitian ini dapat berguna untuk pengembangan ilmu kedepannya.